ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.4, No.11, Oktober 2025

Metodologi Penyusunan Kitab Hadits Dirayah: Analisis Kritis Dan Inovasi Kontemporer

Dwi Cahya Oktianto[1], Wa Ode Rohis Zauman [2], Rahmi Dewanti Palengkey[3], Abbas Baco Miro[4]
[1,2,3,4] Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
E-mail: dwicahyaoktianto@gmail.com[1], ois358527@gmail.com[2] rahmidewanti@unismuh.ac.id[3] abbas.bacomiro@unismuh.ac.id[4]

Article History:
Received: 10 Juli 2025
Revised: 22 September 2025
Accepted: 30 September 2025

Keywords: *Hadits Dirayah, Kritik Sanad, Kritik Matan, Jarh Wa Ta'Dîl, Digitalisasi Hadits, NLP, Metodologi Klasik*

Abstract: *Penelitian ini membahas secara komprehensif metodologi penyusunan kitab hadits dirayah atau buhuts dengan menekankan integrasi antara pendekatan klasik dan inovasi teknologi kontemporer. Tujuan utama dari kajian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis tahapan metodologis serta prinsip-prinsip kritik hadits—khususnya dalam aspek sanad dan matan—yang menjadi dasar validitas dan otentisitas suatu hadits. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif terhadap karya-karya klasik ulama hadits serta kajian akademik kontemporer, dengan penekanan pada pemanfaatan teknologi digital seperti basis data sanad, perangkat lunak HadithTools, dan analisis berbasis Natural Language Processing (NLP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan kitab hadits dirayah yang efektif harus mencakup proses verifikasi sumber hadits, kritik sanad yang mencermati kesinambungan dan kredibilitas perawi, analisis matan secara semantik dan kontekstual, serta klasifikasi hadits berdasarkan derajat keotentikannya. Penerapan teori Jarh wa Ta'dîl terbukti berperan sentral dalam proses ini, terlebih ketika dikombinasikan dengan pendekatan digital yang meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam pemetaan jalur periwayatan serta pendeteksian 'illat tersembunyi. Temuan juga menekankan pentingnya pendekatan hybrid dalam penyusunan kitab dirayah, yakni memadukan kecanggihan teknologi dengan kedalaman analisis manual oleh para ulama dan akademisi. Dengan demikian, penyusunan kitab hadits dirayah dapat menjadi rujukan ilmiah yang valid, sahih, dan relevan, baik dalam tradisi klasik maupun dalam menjawab tantangan ilmu keislaman di era digital.*

PENDAHULUAN

Penyusunan kitab hadits dirayah atau buhûts merupakan upaya sistematis untuk menguji keaslian dan memahami makna hadits secara ilmiah melalui analisis kritis terhadap sanad dan matan. Sebagai sumber utama syariat kedua setelah Al-Qur'an, legitimasi hadits sangat ditentukan oleh validitas sanad dan kestabilan matan sesuai metode klasik Jarh wa Ta'dîl, yang kini dipertajam oleh pendekatan ilmiah modern. Penelitian dalam dua dekade terakhir menunjukkan pentingnya memperluas cakupan metode ini untuk menjaga integritas teks hadits dalam menghadapi tantangan kontemporer(Wahid & Hamami, 2021). Meskipun metodologi klasik seperti yang dipraktekkan oleh al-Mizzi (Tahdzîb al-Kamâl) dan al-Suyûtî (Tadrîb ar-Râwî) telah memberikan dasar sistematik, dinamika digital menuntut integrasi alat teknologi dalam verifikasi sanad dan matan(Hakak et al., 2022). Simulasi algoritmik kini mempermudah identifikasi fragmen sanad putus atau perawi bermasalah melalui analisis big data. Inisiatif semacam ini menegaskan kembali bahwa kitab dirayah bukan sekadar komentar teks, tetapi karya ilmiah interdisipliner yang menggabungkan filologi, historiografi, dan analitik digital(B. Azwar et al., 2023).Namun, terdapat gap metodologis yang lebar antara praktik tradisional dan pendekatan modern. Misalnya, penelitian Umanah (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar aplikasi digital mengabaikan validasi sanad yang sahih secara tradisional, sehingga berpotensi menyebarkan hadits tanpa verifikasi sesuai standar kritik sanad dan matan(Umanah, 2024). Kondisi ini mendorong urgensi untuk merumuskan metodologi dirayah yang adaptif terhadap era digital, namun tetap mempertahankan standar akademik klasik Jarh wa Ta'dîl.

Di sisi lain, studi Hafid & Mahmuddin (2022) menyoroti pentingnya menggabungkan analisis matan dan sanad secara holistik memadukan kritik tekstual dan kajian kafiyah dalam menyusun hadits yang memenuhi standar validitas(Hafid & Mahmuddin, 2022). Metode ini menunjukkan bahwa hanya mengandalkan salah satu sisi kritik (baik sanad atau matan) belum cukup untuk menjamin kredibilitas sebuah hadits. Oleh karena itu, metode integratif memperkuat sumbangan kitab dirayah sebagai karya ilmiah yang memiliki kedalaman metodologis.

Tantangan lainnya dalam penyusunan kitab dirayah adalah rendahnya literasi digital di kalangan peneliti tradisional, keterbatasan akses manuskrip klasik, serta resistensi terhadap pendekatan baru dalam kritik hadits. Perbedaan pendekatan antara ulama klasik dan peneliti kontemporer juga menjadi sumber ketegangan metodologis yang belum terselesaikan(Sahlan, 2024). Kondisi ini memperkuat urgensi merumuskan kerangka kerja baru dalam penyusunan kitab dirayah yang mampu menjembatani gap epistemologis tersebut. Perkembangan teknologi seperti Natural Language Processing (NLP) dan machine learning membuka peluang untuk mendeteksi kesalahan sanad dan perbedaan matan dengan presisi tinggi(Gómez-Carrasco et al., 2019). Aplikasi teknologi ini memungkinkan validasi otomatis atas ribuan riwayat hadits yang tersebar di berbagai kitab, sekaligus menuntut verifikasi manual oleh pakar hadits agar tetap sesuai kaidah syar'i.

Integrasi pendekatan bibliometrik dalam pemetaan jaringan sanad juga memperkaya strategi penyusunan kitab hadits dirayah. Pemanfaatan bibliometrik untuk memetakan jaringan perawi, menentukan kekuatan narasi dan tingkat kepercayaan berdasarkan keterhubungan sanad antar generasi(A. Azwar et al., 2025). Analisis ini menegaskan bahwa penyusunan kitab dirayah tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga argumentatif dengan dasar logika ilmiah dan rekam jejak sanad yang objektif. Dalam konteks akademik, penyusunan kitab dirayah juga menghadapi tantangan terkait pluralitas penilaian terhadap satu hadits. Perbedaan pandangan antar ulama seperti Ibn Hajar, Yahya ibn Ma'in, dan al-Dhahabi tentang satu perawi mencerminkan dimensi subjektif dalam ilmu jarh wa ta'dil. Kajian kontemporer menawarkan analisis komparatif antara

metodologi Sunni dan Syiah dalam menilai validitas sanad dan matan yang relevan sebagai sumber komplementer dalam penyusunan kitab dirayah kontemporer (Hussin et al., 2024).

Selain tantangan akademik, penyusunan kitab dirayah juga harus merespon disinformasi hadits di media sosial dan platform daring. Banyak hadits palsu yang tersebar melalui media tanpa klarifikasi ilmiah. Untuk itu, pendekatan penyusunan kitab dirayah perlu bersifat proaktif, adaptif terhadap teknologi, dan memiliki kerangka kerja klarifikasi publik berbasis data(Musthan & Zur, 2022). Hadirnya kitab dirayah digital menjadi langkah strategis untuk membentengi umat dari informasi yang tidak tervalidasi. Dari keseluruhan narasi ini, terlihat bahwa penyusunan kitab hadits dirayah membutuhkan kerangka metodologis baru yang berbasis pada prinsip-prinsip klasik namun mampu merespon tantangan kontemporer. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan kerangka metodologi penyusunan kitab dirayah yang berbasis analisis sanad dan matan, penguatan sistematika verifikasi digital, dan pengintegrasian hasil analisis multi-platform berbasis AI. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkuat kualitas kajian hadits di masa depan dan mendorong pembaruan epistemologis dalam studi ilmu hadits secara menyeluruh.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari literatur klasik ilmu hadits serta artikel jurnal ilmiah lima tahun terakhir. Sumber-sumber yang digunakan mencakup kitab karya al-Mizzi, al-Khaththabi, al-Suyuti, serta artikel akademik kontemporer dari jurnal bereputasi. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, menguraikan tahapan metodologis penyusunan kitab dirayah dan mengkaji relevansi serta validitas pendekatan tersebut dalam konteks kekinian.

PEMBAHASAN

Penyusunan kitab hadits dirayah dimulai dari pengumpulan dan verifikasi sumber. Hadits dikumpulkan dari kitab shahih dan manuskrip otentik, lalu diverifikasi keaslian sanad dan matannya. Proses ini diperkuat dengan prinsip historiografi kritis dan provenance data digital(Ramadhani et al., 2019). Analisis sanad menggunakan parameter utama: keadilan ('adalah) dan ketelitian (dhabit) perawi. Perawi dinilai menggunakan standar jarh wa ta'dil. Selain itu, kesinambungan sanad (ittisal) diperiksa untuk menilai integritas jalur periwayatan. Pentingnya sinergi antara kajian sanad dan matan(Hafid & Mahmuddin, 2022).

Kritik matan menekankan konsistensi dengan Al-Qur'an, akal sehat, dan kaidah syariah. Identifikasi 'illat tersembunyi seperti redaksi bermasalah atau kontradiksi konteks dilakukan dengan textual comparison dan pendekatan NLP modern(Hakak et al., 2022). Kajian matan kontemporer menekankan pentingnya objektivitas, menghindari bias ideologis, serta menjamin keterbukaan informasi bagi akademisi lain. Klasifikasi hadits dilakukan berdasarkan derajatnya: shahih, hasan, dhaif, dan maudhu'. Setiap klasifikasi harus berbasis analisis sanad dan matan secara ketat. Pendekatan bibliometrik memetakan kekuatan narasi hadits berdasarkan koneksi sanad dan reputasi perawi(A. Azwar et al., 2025).

Pemanfaatan teknologi memperkuat efektivitas penyusunan kitab dirayah. Perangkat seperti HadithTools, basis data Maktabah Syamilah, serta big data memungkinkan peneliti menganalisis ribuan sanad dan menemukan anomali dalam periwayatan(Istianah & Wahyuningsih, 2019). Tantangan etik seperti penyalahgunaan teknologi atau verifikasi tanpa

penilaian kritis juga perlu diantisipasi(Habib, 2023). Pembahasan dalam penelitian ini menguraikan bagaimana penerapan teori-teori kritik hadits klasik dan pendekatan digital modern membentuk metodologi penyusunan kitab hadits dirayah yang efektif. Melalui integrasi antara kritik sanad dan matan, penerapan teori Jarh wa Ta'dîl, serta pemanfaatan teknologi digital, diperoleh fondasi metodologis yang relevan dalam menilai validitas hadits secara akademik dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan kebutuhan akan pembaharuan dalam dunia keilmuan Islam yang kini dihadapkan pada tantangan globalisasi dan penetrasi informasi digital yang masif. Dalam konteks ini, penyusunan kitab hadits tidak lagi cukup hanya mengandalkan pendekatan tradisional, melainkan perlu melibatkan analisis kritis berbasis teknologi dan pendekatan ilmiah multidisipliner. Penyusunan kitab dirayah dengan menggunakan teori-teori kritik hadits klasik memiliki kekuatan dalam menjaga orisinalitas dan otoritas ilmu, namun belum sepenuhnya responsif terhadap perubahan zaman, sehingga dibutuhkan upaya integratif yang lebih adaptif.

Kritik sanad memainkan peran utama dalam menilai kelayakan periwayatan sebuah hadits. Dengan menguji integritas moral ('adalah) dan kapasitas hafalan (dhabit) perawi, serta kesinambungan sanad, dapat ditentukan kualitas jalur periwayatan hadits. Sanad yang muttasil (bersambung) menjadi syarat mutlak dalam menentukan validitas hadits menurut para ahli hadits. Dalam konteks ini, kritik sanad tidak berdiri sendiri, melainkan harus disinergikan dengan kritik matan. Hal ini diperkuat oleh temuan lain yang memisahkan antara kedua pendekatan tersebut dapat melemahkan validitas analisis hadits(Hafid & Mahmuddin, 2022). Para ulama terdahulu seperti al-Bukhari dan Muslim menerapkan standar ganda dengan ketat pada sanad dan matan, menunjukkan bahwa analisis hadits memerlukan pendekatan terpadu. Kajian sanad yang hanya fokus pada biografi perawi tanpa memperhatikan isi hadits, akan menimbulkan kekeliruan dalam menyimpulkan autentisitas hadits. Begitu juga dengan matan yang tidak dikaitkan dengan sanad bisa menyesatkan. Oleh karena itu, integrasi antara kritik sanad dan matan menjadi penting sebagai fondasi teoritis dalam penyusunan kitab hadits dirayah. Kebutuhan akan pendekatan integratif ini semakin relevan ketika berhadapan dengan banyaknya hadits yang beredar secara masif di media sosial dan platform daring yang sering kali tidak disertai sumber dan metode kritik yang valid. Maka, membangun sistem kritik yang komprehensif menjadi suatu keniscayaan. Dalam praktik penyusunan kitab dirayah, analisis sanad digunakan sebagai tahapan awal untuk menyaring riwayat yang memiliki kelemahan struktural, sementara analisis matan menjadi validasi akhir untuk menguji konsistensi isi hadits dengan ajaran Islam secara keseluruhan. Inilah kekuatan pendekatan dualistik dalam kritik hadits yang masih sangat relevan hingga hari ini.

Teori Jarh wa Ta'dîl menjadi alat utama dalam menilai kredibilitas setiap perawi. Evaluasi ini melibatkan sistematika klasifikasi kualitas perawi melalui identifikasi nilai-nilai adil dan cacat (jarh), serta pujian (ta'dîl). Dalam penyusunan kitab dirayah, hasil evaluasi ini menentukan kedudukan hadits sebagai shahih, hasan, dha'īf, atau maudhū'. Penggunaan teori ini secara sistematik dapat ditemukan dalam kajian bibliometrik modern yang memanfaatkan pemetaan sanad digital dalam menilai kekuatan transmisi riwayat hadits(A. Azwar et al., 2025). Dalam konteks ini, teori Jarh wa Ta'dîl menjadi instrumen penting yang menghubungkan metodologi klasik dengan teknologi informasi. Melalui digitalisasi biografi perawi, penyusunan kitab dirayah kini dapat dilakukan dengan lebih cepat dan akurat tanpa meninggalkan standar ilmiah. Penyusunan kitab yang mengabaikan prinsip Jarh wa Ta'dîl berpotensi tinggi menghasilkan kajian hadits yang bias, tidak ilmiah, dan menyesatkan. Dalam praktiknya, kritik terhadap perawi melibatkan berbagai dimensi, termasuk kehidupan sosial, keterlibatan dalam peristiwa politik, dan kontribusi keilmuan. Oleh karena itu, penilaiannya tidak bersifat hitam-putih, melainkan harus mempertimbangkan konteks zaman dan ketersediaan data historis yang

akurat. Integrasi pendekatan tradisional dan digital dalam penilaian ini dapat meminimalisir bias interpretasi serta memperkaya pemetaan kualitas sanad hadits. Dengan demikian, teori Jarh wa Ta'dîl tidak hanya berfungsi sebagai alat kategorisasi, tetapi juga sebagai fondasi epistemologis dalam studi hadits modern.

Di era digital, pendekatan tradisional ini diperkuat dengan perangkat digital seperti NLP dan basis data digital hadits. Teknologi ini mempermudah peneliti mengidentifikasi anomali sanad dan mendeteksi kesamaan matan dari berbagai jalur periwayatan(Hakak et al., 2022). Teknologi seperti NLP mampu menganalisis struktur bahasa, pola redaksional, dan perbedaan terminologi dalam hadits dengan presisi tinggi. Ini memudahkan peneliti untuk mengklasifikasikan hadits berdasarkan kemiripan isi dan gaya penyampaian. Basis data digital seperti Maktabah Syamilah dan HadithTools menyediakan ribuan hadits yang dapat diakses dengan cepat dan dapat dicocokkan secara otomatis untuk validasi. Integrasi teknologi ini tidak hanya mempercepat proses kritik hadits, tetapi juga meningkatkan akurasi dan objektivitas verifikasi. Namun, pendekatan ini harus diimbangi dengan kebijaksanaan ilmiah agar tidak mengabaikan kaidah-kaidah klasik yang sudah mapan. Penggunaan teknologi tanpa pemahaman mendalam tentang metodologi klasik dapat menimbulkan kesalahan interpretasi yang fatal. Oleh karena itu, sinergi antara teknologi dan metodologi klasik adalah keharusan. Penyusunan kitab dirayah berbasis digital harus diawasi oleh para ahli yang memiliki kompetensi dalam ilmu hadits dan teknologi informasi, agar hasilnya tetap valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun keagamaan.

Digitalisasi manuskrip hadits mempermudah konservasi keilmuan dan mendorong desentralisasi otoritas pengetahuan hadits dari lembaga-lembaga di Timur Tengah ke pusat-pusat studi global lainnya(Umanah, 2024). Digitalisasi memungkinkan naskah-naskah hadits dari berbagai belahan dunia dapat diakses melalui platform daring, seperti Al-Maktabah al-Shamila, Al-Jami' al-Kabir, dan situs resmi perpustakaan digital Timur Tengah. Selain memberi ruang demokratisasi ilmu, ini juga memperluas partisipasi akademisi dari berbagai negara dalam proses kritik dan validasi hadits. Dalam hal ini, penyusunan kitab dirayah menjadi lebih kolaboratif karena peneliti dari berbagai disiplin ilmu dan latar belakang dapat berkontribusi secara aktif. Digitalisasi juga memberikan ruang bagi pendekatan filologis, seperti komparasi manuskrip (turaq) yang sebelumnya hanya mungkin dilakukan oleh institusi besar dengan koleksi langka. Di samping itu, penggunaan teknologi Optical Character Recognition (OCR) dalam naskah manuskrip memungkinkan teks hadits diproses secara digital untuk dianalisis lebih lanjut. Akan tetapi, digitalisasi bukan tanpa tantangan. Banyak naskah mengalami kerusakan fisik atau kekeliruan pembacaan otomatis yang menimbulkan distorsi makna. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif para ahli filologi, ulama hadits, dan pakar IT untuk menjamin akurasi teks digital. Selain itu, akses terbuka terhadap manuskrip juga membuka kemungkinan penyalahgunaan, seperti modifikasi teks tanpa izin atau penarikan konteks oleh pihak tidak bertanggung jawab. Maka, pengembangan metadata dan watermarking menjadi penting untuk melindungi orisinalitas teks. Integrasi teknologi dengan pendekatan verifikasi keilmuan menjadi tantangan yang menuntut solusi kreatif.

Dalam penyusunan kitab hadits dirayah modern, digitalisasi menjadi syarat penting, namun harus didampingi etika keilmuan dan regulasi akses yang ketat agar hasil yang disusun tetap otentik dan kredibel di mata akademisi maupun masyarakat luas. Pendekatan digital tidak hanya membuka akses dan mempercepat proses analisis hadits, tetapi juga menghadirkan tantangan baru dalam integritas epistemik dan etika keilmuan(Fadhilah et al., 2024). Salah satu tantangan besar dalam era ini adalah kesenjangan antara kemampuan teknologi untuk

menganalisis data hadits dan kapasitas interpretatif manusia untuk memahami makna kontekstual dari teks-teks tersebut. Misalnya, alat bantu digital seperti NLP dan machine learning dapat memetakan pola sanad atau mendeteksi kesamaan redaksional dengan cepat, tetapi tidak mampu menilai konteks sosial, politik, atau psikologis di balik periwayatan hadits tertentu(Rabbani, 2022). Hal ini dapat menimbulkan bias atau bahkan kesimpulan yang keliru jika tidak dikawal oleh pengetahuan mendalam tentang sejarah, budaya, dan bahasa Arab klasik.

Penyusunan kitab hadits dirayah di era digital tidak bisa dilepaskan dari pendekatan hermeneutik dan interpretasi kontekstual. Setiap output teknologi harus dikritisi ulang oleh para ahli hadits dan sejarawan Islam agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar valid(Setiawati, 2021). Dalam hal ini, kerjasama lintas disiplin antara ahli IT, pakar hadis, ahli bahasa Arab, dan sejarawan menjadi keniscayaan. Hal lain yang menjadi perhatian adalah problem keotentikan sumber digital. Tidak semua platform digital dapat dipertanggungjawabkan keabsahan kontennya. Maka dibutuhkan standardisasi kurasi konten dan audit keilmuan secara berkala terhadap repositori hadits digital. Tanpa itu, kitab dirayah yang disusun dari sumber-sumber daring akan kehilangan legitimasi akademiknya. Pembahasan ini juga menyoroti perlunya prinsip keterbukaan dalam penyusunan kitab dirayah. Data hadits yang telah dianalisis secara digital perlu disebarluaskan secara terbuka agar dapat diverifikasi ulang oleh komunitas ilmiah global. Prinsip open science seperti ini mendukung terciptanya budaya akademik yang transparan, kolaboratif, dan bebas dari dominasi otoritas tertentu. Dengan demikian, kitab hadits dirayah bukan hanya menjadi produk keilmuan yang solid secara metodologis, tetapi juga inklusif dalam hal akses dan kolaborasi ilmiah.)

Kesimpulan

Penyusunan kitab hadits dirayah merupakan proses ilmiah yang menuntut ketelitian metodologis, kejujuran akademik, dan adaptabilitas terhadap perkembangan zaman. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa metodologi yang efektif dalam penyusunan kitab hadits dirayah adalah metodologi yang mengintegrasikan kritik sanad dan matan secara menyeluruh, memanfaatkan teori Jarh wa Ta‘dîl secara sistematis, serta mengakomodasi pendekatan digital sebagai alat bantu verifikasi yang valid. Kritik sanad dan matan tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan dua sisi dari mata uang yang sama dalam studi keotentikan hadits. Keberhasilan analisis terhadap sanad memungkinkan pemetaan jaringan periwayatan yang sahih, sedangkan analisis matan memastikan kesesuaian isi hadits dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan menggabungkan keduanya, penyusunan kitab dirayah dapat dilakukan secara komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan. Penerapan teori Jarh wa Ta‘dîl memainkan peran penting dalam menentukan kualitas perawi dan klasifikasi hadits.

Teori ini telah terbukti bertahan lintas zaman dan konteks, serta menjadi fondasi epistemik yang kuat dalam disiplin ilmu hadits. Penggunaan pendekatan ini dalam penyusunan kitab dirayah menjamin akurasi dan otoritas keilmuan dari hasil kajian. Era digital memberikan peluang besar dalam mendukung kritik hadits melalui basis data besar, kecerdasan buatan, dan teknologi NLP. Meskipun demikian, teknologi ini tidak dapat menggantikan peran para ulama dan akademisi dalam menafsirkan konteks historis dan linguistik dari hadits. Oleh karena itu, penyusunan kitab dirayah berbasis digital harus dilakukan dengan pendekatan hybrid menggabungkan kekuatan analitik mesin dan intuisi ilmiah manusia. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tantangan globalisasi dan transformasi digital harus dijawab dengan metodologi penyusunan kitab dirayah yang lebih integratif, transparan, dan kolaboratif.

Hanya dengan cara ini, kitab hadits dirayah akan tetap menjadi rujukan utama dalam menilai keotentikan hadits sekaligus menjadi jembatan antara warisan klasik dan kebutuhan ilmu kontemporer.

REFERENSI

Azwar, A., Usman, A. H., Abdullah, M. F. R., Khareng, M., & Shamsu, L. S. (2025). The Integration of Artificial Intelligence in Hadith Scholarship: A Bibliometric Perspective on Emerging Research Directions. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, *11*(1), 111–139.

Azwar, B., Salminawati, S., & Usiono, U. (2023). Educational Democracy in the Perspective of Islamic Education Philosophy. *Bulletin of Science Education*, *3*(3), 309. https://doi.org/10.51278/bse.v3i3.906

Fadhilah, F., Putri, R. A., Siregar, M. W., & Nasution, A. F. (2024). Penerapan Pendekatan Sistem Terbuka (Open System Approach) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital. *Student Research Journal*, *2*(6), 73–83. https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v2i6.1627

Gómez-Carrasco, C. J., Monteagudo-Fernández, J., Sainz-Gómez, M., & Moreno-Vera, J. R. (2019). Effects of a gamification and flipped-classroom program for teachers in training on motivation and learning perception. *Education Sciences*, *9*(4). https://doi.org/10.3390/educsci9040299

Habib, I. (2023). Standar Keshahihan Hadis Menurut Syuhudi Ismail. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, *1*(1), 1–11.

Hafid, E., & Mahmuddin, M. (2022). Criticism of hadith authenticity on contemporary Islamic thinkers. *Journal of Islam and Science*, *9*(2), 119–126.

Hakak, S., Kamsin, A., Zada Khan, W., Zakari, A., Imran, M., bin Ahmad, K., & Amin Gilkar, G. (2022). Digital Hadith authentication: Recent advances, open challenges, and future directions. *Transactions on Emerging Telecommunications Technologies*, *33*(6), e3977.

Hussin, M. Y. M., Muhammad, F., Razak, A. A., & Awang, S. A. (2024). Islamic Religious School as an Alternative Education Institution in the Global Era: A Bibliometric and Thematic Analysis. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *23*(9), 560–591. https://doi.org/10.26803/ijlter.23.9.28

Istianah, I., & Wahyuningsih, S. (2019). The Hadith Digitization in Millennial Era: A Study at Center for Hadith Studies, Indonesia. *IAIN Kudus*.

Musthan, Z., & Zur, S. (2022). Sertifikasi dan Implikasinya dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *15*(2), 115–125. https://doi.org/10.31332/atdbwv15i2.3899

Rabbani, M. R. (2022). Fintech innovations, scope, challenges, and implications in Islamic Finance: A systematic analysis. *International Journal of Computing and Digital Systems*, *13*(1), 579–608. https://doi.org/10.12785/IJCDS/130147

Ramadhani, R., Umam, R., Abdurrahman, A., & Syazali, M. (2019). Kolmogorov-Smirnov Test and for testing the normality of the data used the Levene's Testof Quality test. Αντίστροφη τάξη (Flipped Classroom)Αντίστροφη τάξη (Flipped Classroom)The effect of flipped-problem based learning model integrated with LMS-google cl. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, *7*(2), 137–158.

Sahlan, F. (2024). Sheikh Muhammad Muhājirīn's Methodological Approach in Hadith Interpretation: A Theoretical Analysis. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in*

Humanities, *7*(4), 597–606.

Setiawati, I. (2021). Manajemen Pengawasan Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Siswa. *Jurnal Sosial Teknologi*, *1*(10). https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v1i10.220

Umanah, R. (2024). *The Digital Era of Hadith: Challenges of Authenticity and Opportunities for Innovation*.

Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *8*(1), 121–142. https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222